

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini berjudul “*Retak Tak Pecah*”. Kata Retak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berselisih atau tidak utuh (bersatu) lagi¹. “Tak pecah” yang dimaksud memiliki arti ialah tidak terbelah atau rusak. Karya ini mengekspresikan perselisihan atau pertengkaran antar sesama saudara. Mereka berselisih dan kemudian terjadi peperangan antar saudara laki-laki yang memperebutkan wilayah kekuasaan. Berdasarkan pengertian tersebut, “*Retak Tak Pecah*” menggambarkan hubungan antar saudara yang berselisih hingga menimbulkan peperangan. Pada akhirnya perselisihan itu dapat diselesaikan karena adanya kesadaran pada hakikatnya mereka bersaudara. Secara maknawi “*Retak Tak Pecah*” mengandung arti konflik yang tidak berlanjut pada perpecahan. Kisah perselisihan dua bersaudara yang tidak saling mengenal itu terkandung dalam cerita rakyat “*Pedang Patah Tigo*” folklor lisan masyarakat dusun Air Gemuruh. Pepatah mereka mengatakan “*putus tali balik ke tambang, pecah jung hanyut ke muaro*” yang dapat diartikan “putus tali kembalikan ke tambang, pecah perahu hanyutkan ke muara”. Makna yang terkandung adalah kemanapun kita pergi atau berpisah dan sebesar apapun permasalahan yang dihadapi, kembalikan ke asalnya.

¹ <https://kbbi.web.id/pecah>, di akses pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 20.15 WIB

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar belakang penciptaan

Berdasarkan kutipan buku Alma M. Hawkins yang berjudul “Moving From Whitin“ diterjemahkan oleh I Wayan Dibia “Bergerak Menurut Kata Hati” dijelaskan bahwa,

Kerja koreografer digerakan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara itu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisa kita, aspek yang lain mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sehingga memungkinkan kita menemukan pola-pola baru dan menuangkan pengalaman kita ke dalam pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita mengembangkan potensi kreativitas akan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan itu”²

Dalam kutipan di atas tampaklah, bahwa dorongan dari lingkungan sekitar masyarakat, mampu memberikan tanggapan yang baik terhadap pengkarya dalam mengembangkan potensi bersumber dari lingkungan ini. Pengaruh lingkungan itu, mendorong pengkarya untuk menciptakan karya baru dan memberikan pengalaman bagi pengkarya itu sendiri. Untuk merespon pengalaman-pengalaman yang terjadi itu sebagai akademisi seni, juga memerlukan ilmu dan pengetahuan yang luas untuk merespon eksistensi dari fenomena yang ditangkap, baik melalui pancaindera maupun pengalaman empiris dari seorang pengkarya.

Dalam mewujudkan perasaan yang muncul dan hadir atas pengalaman yang diungkapkan, seorang seniman mampu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, hingga memberi bentuk dalam mengekspresikan sebuah karya

² Alma M. Hawkins. *Moving From Whitin*, terjemahan Wayan Dibia, “Bergerak Menurut Kata Hati”, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002:1

seni. Ekspresi yang dituangkan melalui bentuk-bentuk artistik serta simbolik diadakan dan dikreasi oleh seorang pengkarya yakni untuk memberikan kesadaran, pemahaman dan kepuasan batin melalui penghayatan terhadap objek-objek tertentu, sehingga mampu memberikan makna terhadap simbol yang diadakan tersebut. Hal ini juga mempengaruhi kreativitas seorang penata dalam menciptakan karya-karya baru berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Alden B. Dow dalam Hawkins seperti demikian, “Kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna”.³

Berdasarkan pengalaman pengkarya dalam mewujudkan sebuah karya tari dan menjadikannya sebagai media ungkap, dibutuhkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan melalui media tertentu. Dalam karya tari, perasaan yang ingin dituangkan agar menjadi karya tari yang ekspresif, media utamanya adalah tubuh sebagai media ungkap selain dapat menggunakan berbagai properti atau media pendukung lainnya.

Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam seni tari ada tiga unsur utama sebagai media ungkap yakni, wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga merupakan keterampilan raga atau fisik untuk menggerakkan setiap gerakan badan sehingga menciptakan sebuah gerakan dalam posisi berdiri ataupun posisi duduk.⁴ Wirama merupakan ketukan serta tempo yang terkandung di dalam gerakan pada sebuah tarian. Dengan unsur irama, penari dapat menyelaraskan gerakan sesuai dengan

³ Alden B. Dow dalam buku Hawkins. *Moving From Within*, terjemahan Wayan Dibia, “Bergerak Menurut Kata Hati”, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003:3

⁴ <https://kumparan.com/berita-update/mengenal-unsur-unsur-dalam-gerak-tari-sebagai-seni-21m1fhEQfQA/3>, di akses pada tanggal 13 Agustus 2023, pukul 20.35

ketukan gerakan itu sendiri. Wirasa adalah penyampaian pesan dan perasaan yang dihayati dalam mengekspresikan gerakan, sehingga menjiwai dan memberi makna dari sebuah tarian yang lebih mendalam. Sejalan dengan yang disampaikan Soedarsono bahwa, "Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah".⁵

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk mengungkapkan perasaan melalui karya tari, pengkarya tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi saja, tetapi juga harus mampu memahami lingkungan dan menangkap aspek-aspek yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu apa yang diungkapkan dalam sebuah karya seharusnya mampu dirasakan dan didapatkan dari masyarakat dan lingkungan sekitar.

Bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan bersifat tradisional yang diwariskan secara lisan dan turun temurun disebut juga folklor.⁶ Folklor atau kebiasaan yang berkembang secara lisan di masyarakat dapat dikategorikan antara lain pada folklor lisan, yaitu berupa cerita rakyat misalnya mitos atau legenda. Mitos merupakan cerita yang berkembang di dalam masyarakat dan dianggap belum tentu kebenarannya, sedangkan legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh orang yang memiliki cerita tersebut sebagai suatu kejadian yang sungguh sungguh terjadi. Dalam proses penciptaan karya seni ini, pengkarya menggunakan mitos atau cerita rakyat sebagai sumber data dalam menciptakan karya seni. Berdasarkan hal ini, pengkarya menjadikan cerita rakyat

⁵ Soedarsono (1984:3). <https://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/126711244/bab2.pdf>, di akses pada tanggal 13 Agustus 2023, pukul 21.15

⁶ <http://scholar.unand.ac.id/29665/1/bab%201.pdf>, di akses pada tanggal 13 Agustus 2023, pukul 21.55

yang berada di daerah Kabupaten Muara Bungo, Kecamatan Bathin Tigo Dusun Air Gemuruh, sebagai ide karya yaitu gagasan cerita kehidupan masyarakat yang akan diekspresikan melalui karya tari.

1.2.2 Ide garapan

Berdasarkan riset yang dilakukan di Kabupaten Bungo, Kecamatan Bathin Tigo lebih tepatnya di Dusun Air Gemuruh didapatkan suatu potensi kebudayaan yaitu cerita rakyat yang melatar belakangi terbentuknya Kecamatan Bathin III. Cerita rakyat ini berisikan kisah Sultan Agung dari kerajaan Pagaruyung bernama *Sutan Siak Indo Karawo*, mempunyai tiga orang anak. Anak tertua bernama Sutan Keramayana Keromoyudo, anak kedua bernama Sutan Tanggiling Singo Yahudo, dan anak bungsu bernama Puti Serunduk Pinang Masak⁷. Dalam cerita ini dibagi menjadi 3 bagian.

Bagian I

Sutan Keramayana Keromoyudo meminta izin kepada orang tuanya untuk mengembara dengan pedoman arah matahari hidup. Setelah melewati perjalanan panjang akhirnya sampai di hulu sebuah sungai dan bermukimlah di tepi sungai, sungai itu diberi nama *Sungai Sarut* yang sekarang bernama Sungai Batang Tebo. Akhirnya perjalanan mereka sampai di Penijau, Pelayang, Teluk Kecimbung dan bermukim di Tanah Tumbuh. Di dekat Tanah Tumbuh ada sebuah sungai, di mana raja tidak sengaja menjatuhkan pisau ke dalam sungai. Pisau yang jatuh itu bernama

⁷ Oesman Iamail "Sejarah Adat ICO Pakai " Tanjung Gedang, (1982).

pisau Semangi, sehingga dinamakan *Sungai Semagi*, dan sekarang dinamakan *Batang Semagi*.

Setelah itu raja meneruskan perjalanan ke Pedukun dan terus ke Tanah Periuk dan di sini Sutan Keramayana Keromoyudo membuat sebuah balai panjang. Kemudian perjalanan mereka diteruskan dan akhirnya tiba di pangkal batang air *nan bercabang duo* (yang bercabang dua). Setibanya di pangkal batang air itu Sutan Keramayana Keromoyudo beserta rombongan membuat sebuah dusun yang diberi nama Dusun Teluk. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke hulu batang air yang satu lagi yaitu Batang Bungo.

Pada bagian I ini pengkarya berfokus pada perselisihan atas berpisahnya Puti Serunduk Pinang Masak, Sutan Tanggiling Singo Yahudo dengan kakak pertamanya Sutan Keramayana Keromoyudo.

Kemudian beralih kepada riwayat dari adik Sutan Keramayana Keromoyudo yang bernama Sutan Tanggiling Singo Yahudo. Setelah bertahun-tahun kakaknya Sutan Keramayana Keromoyudo berkelana, namun tidak ada kabar beritanya. Oleh karena itu Sutan Tanggiling Singo Yahudo memohon diri kepada orang tua untuk mencari kakaknya. Jalan yang dipilih adalah menuju matahari mati. Setelah lama berjalan akhirnya sampai ke sebuah hulu sungai, dan disepanjang sungai itu penuh dengan semak batang akar dani. Akhirnya Sutan Tanggiling Singo Yahudo bertemu dengan rombongan Sutan Keramayana Keromoyudo di Sungai Bakumpeh. Rupanya mereka tidak saling mengenal karena sudah lama tidak bertemu, sehingga pertemuan ini diawali dengan pertengkaran mengenai masalah perbatasan.

Bagian II

Setelah di kedua belah pihak sudah banyak korban berguguran, akhirnya majulah kedua pemimpin rombongan yaitu Sutan Keramayana Keromoyudo dengan Sutan Tanggiling Singo Yahudo untuk berkelahi.

Meskipun perkelahian itu sudah berjalan lama namun belum ada tanda kalah dan menang. Akhirnya berkatalah Sutan Keramayana Keramayudo, “sebelum Kumpai ini bersibak kehilir berpantang anak Sutan Siak Indo Kerawo menyerah kalah”, dan sebaliknya berkata pula lah Sutan Tanggiling Singo Yahudo, “sebelum lumut ini bersisih ke hulu berpantang anak Sutan Siak Indo Kerawo melangkah mundur”. Barulah mereka sadar bahwa perkelahian itu terjadi antara mereka dua beradik dan keduanya berangkulan, bertangis-tangisan serta bermaafan. Di dalam perkelahian tersebut pedang Sutan Tenggiling Singo Yahudo menjadi *patah tigo* (patah tiga), pedang yang patah itu ujungnya berada di Rantau Duku, dan tengahnya di Air Gemuruh, serta pangkalnya di Teluk Panjang.

Pada bagian II ini pengkarya berfokus pada perjalanan Sutan Tenggiling Singo Yahudo dan perselisihan yang berujung pada peperangan dengan Sutan Keramayana Keromoyodo.

Bagian III

Bagian ini mengekspresikan riwayat Puti Serunduk Pinang Masak adik dari Sutan Kramayana Kromoyudo dan Sutan Tanggiling Singo Yahudo. Setelah bertahun tahun tidak bertemu dengan kakaknya, akhirnya ia meminta izin pada orang tuanya untuk mencari keberadaan kakaknya. Akhirnya Puti Serunduk Pinang Masak sampailah di Dusun Teluk tempat kakaknya Sutan Keramayana Keromoyudo dan bertemulah mereka di situ. Kemudian dipesankan oleh Sutan

Keramayana Keromoyudo kepada adiknya Sutan Tanggiling Singo Yahudo di Sungai Bakumpeh, bahwa adiknya Puti Serunduk Pinang Masak sudah berada di Dusun Teluk.

Setelah mereka tiga beradik tadi berkumpul di Dusun Teluk, kemudian bermufakatlah mereka untuk memilih dimana adiknya Puti Serunduk Pinang Masak itu akan ditempatkan. Akhirnya berangkatlah ketiga beradik itu menghilir menyusuri batang air dengan sebuah perahu seseorang, dan bersama dengan 2 ekor angsa sebagai petunjuk jalan, dan di mana angsa itu mendarat, di situlah nanti akan menjadi suatu negeri. Tersebutlah pepatah yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu “*putus tali balik ke tambang, pecah jung hanyut ke muaro*” (putus tali kembalikan ketambang, pecah perahu hanyutkan ke muara). Maknanya adalah kemanapun kita pergi atau permasalahan apa saja yang terjadi, kembalikan ke asalnya.

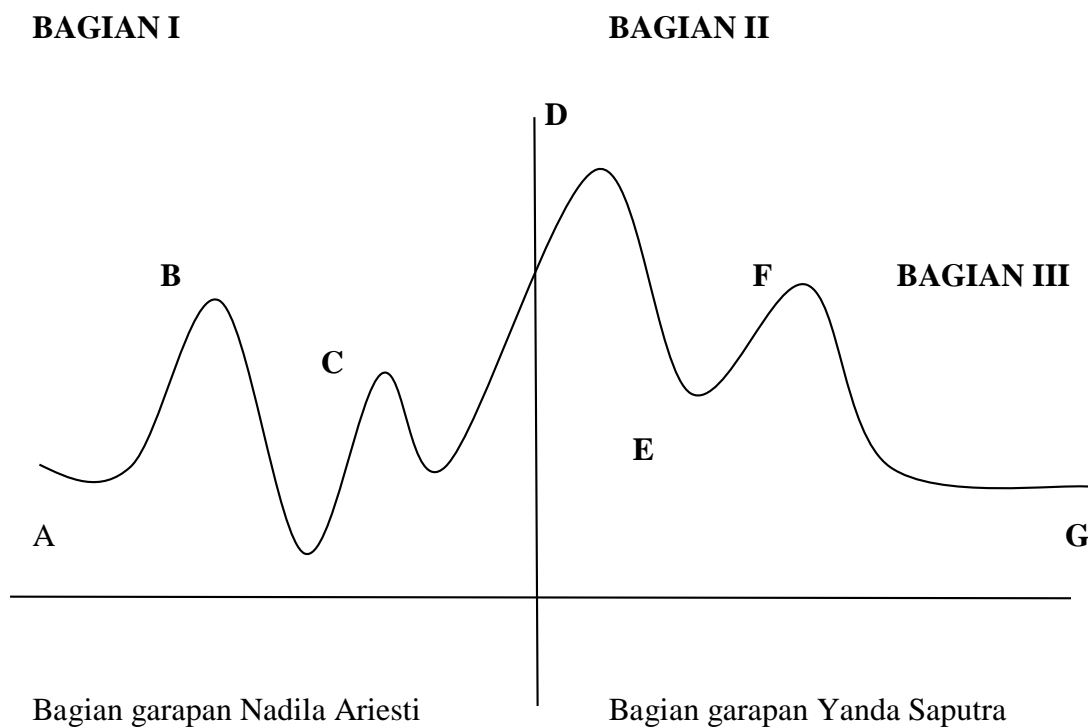
Pada bagian III pengkarya berfokus penyelesaian perselisihan dan munculnya Puti Serunduk Pinang Masak hingga berkumpulnya ketiga bersaudara dan bersatu kembali.

Dari ketiga tokoh tersebut masing masing memiliki karakter yang tidak begitu berbeda. Sutan Keramayana Keramayudho memiliki sifat dan karakter yang ditunjukkan dalam cerita *Pedang Patah Tigo* yakni berwibawa, pemberani, mandiri, dan gagah perkasa. Sutan Tanggiling Singo Yahudo memiliki sifat dan karakter yang ditunjukkan dalam cerita *Pedang Patah Tigo* tidak jauh berbeda dengan sosok kakak, akan tetapi Sutan Tanggiling Singo Yahudo memiliki sifat yang berbeda yakni berambisi serta memiliki ego yang kuat.

Puti Serunduk Pinang Masak memiliki sifat dan karakter lemah lembut, berwibawa, dan pemberani. Ketiga saudara tersebut memiliki sifat dan karakter

yang hampir sama karena mereka berasal dari anak seorang Raja dari kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh sang ayah yakni Sutan Siak Indo Kerawo.

Berdasarkan rangkaian cerita rakyat *Pedang Patah Tigo* tersebut, pengkarya memfokuskan karya pada perselisihan antara 3 bersaudara. Secara dramatik dibagi menjadi 3 bagian. Ketiga bagian dramatik ini digarap oleh 2 orang. Bagian 1 digarap oleh Nadila Ariesti, dan bagian 2 hingga bagian 3 digarap oleh Yanda Saputra.



Pada bagian 1 yang digarap oleh Nadila Ariesti menceritakan tentang Sutan Keramayana Keromoyudo meminta izin kepada orang tuanya untuk mengembara dengan pedoman arah matahari hidup. Setelah melewati perjalanan panjang akhirnya sampai di hulu sebuah sungai dan bermukimlah di tepi sungai, sungai itu diberi nama *Sungai Sarut* yang sekarang bernama Sungai Batang Tebo. Akhirnya

perjalanan mereka sampai di Penijau, Pelayang, Teluk Kecimbung dan bermukim di Tanah Tumbuh. Di dekat Tanah Tumbuh ada sebuah sungai, di mana raja tidak sengaja menjatuhkan pisau kedalam sungai. Pisau yang jatuh itu bernama pisau Semangi, sehingga dinamakan *Sungai Semagi*, dan sekarang dinamakan *Batang Semagi*.

Setelah itu raja meneruskan perjalanan ke Pedukun dan terus ke Tanah Periuk di situ Sutan Keramayana Keromoyudo membuat sebuah balai panjang. Kemudian perjalanan mereka diteruskan dan akhirnya tiba di pangkal *batang air nan bercabang duo* (yang bercabang dua). Setibanya di pangkal batang air itu Sutan Keramayana Keromoyudo beserta rombongan membuat sebuah dusun yang diberi nama Dusun Teluk. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke hulu batang air yang satu lagi yaitu Batang Bungo.

Pada bagian I ini pengkarya berfokus pada perselisihan atas berpisahanya Puti Serunduk Pinang Masak, Sutan Tanggiling Singo Yahudo dengan kakak pertamanya Sutan Keramayana Keromoyudo.

Kemudian beralih kepada riwayat dari adik Sutan Keramayana Keromoyudo yang bernama Sutan Tanggiling Singo Yahudo. Setelah bertahun-tahun kakaknya Sutan Keramayana Keromoyudo berkelana, namun tidak ada kabar beritanya. Oleh karena itu Sutan Tanggiling Singo Yahudo memohon diri kepada orang tua untuk mencari kakaknya. Jalan yang dipilih adalah menuju matahari mati. Setelah lama berjalan akhirnya sampai ke sebuah hulu sungai, dan disepanjang sungai itu penuh dengan semak batang akar dani. Akhirnya Sutan Tanggiling Singo Yahudo bertemu dengan rombongan Sutan Keramayana Keromoyudo di Sungai Bakumpeh.

Rupanya mereka tidak saling mengenal karena sudah lama tidak bertemu, sehingga pertemuan ini diawali dengan pertengkaran mengenai masalah perbatasan.

1.2.3 Dasar penciptaan

Untuk membuat sebuah karya tari diperlukan dasar penciptaannya yaitu gerak-gerak yang dijadikan gerakan utama. Dasar penciptaan adalah media pokok yang dijadikan dasar gerak untuk mewujudkan karya itu. Berdasarkan hal ini, pengkarya memilih tari tradisi sebagai dasar gerak yang dikembangkan kedalam karya tari, sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang menarik namun tetap mengangkat nilai budaya luhur di dalamnya.

Karya tari ini berpijak pada tari Tauh, yaitu sebuah tari tradisi yang terdapat di Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Tarian ini merupakan gambaran dari pergaulan muda-mudi (bujang-gadis) di Dusun Rantau Pandan saat mereka bergotong royong bantu membantu dalam suatu tradisi yang disebut beselang. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, tari Tauh menjadi suatu hiburan bagi bujang gadis pada malam atau siang hari selesai mereka bekerja menuai padi.

Tauh artinya memanggil atau mengajak. Bertauh dipahami sebagai ajakan untuk menari tetapi berjauhan yang dibatasi oleh sebuah tali yang direntangkan (antar penari berjarak 4 langkah). Tari Tauh ini termasuk dalam kelompok tari pergaulan muda-mudi yang sering diadakan pada saat melakukan tradisi beselang, acara keramaian, pesta perkawinan, atau upacara adat lainnya⁸.

⁸ <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1873> , di akses pada tanggal 20 Juni 2023, 13.30 WIB.

Tari Tauh memiliki gerak khas yang dikenal dengan langkah tigo. Jika kaki kanan bergerak melangkah, maka kaki kiri mengikutinya, lalu kaki kanan mundur lagi begitupun sebaliknya. Tari Tauh juga memiliki gerak khas lain yakni ayun serentak. Ayun serentak yaitu gerakan melambatkan kedua tangan yang diluruskan dilakukan bergantian antara tangan kiri dan kanan dengan kaki melangkah bergantian serentak dengan tangan. Gerakan ini memiliki arti yaitu memanggil atau mengajak.

Pengkarya juga tertarik kepada kelembutan setiap gerakan yang dilakukan oleh penari perempuan. Kelembutan yang dihasilkan oleh penari perempuan pada tari Tauh ini memiliki ciri khas tersendiri, seperti ayunan jari tangan yang lembut dan langkah kaki yang perlahan saat melakukan gerakan langkah tigo. Hal itulah yang membuat pengkarya tertarik dengan tari Tauh sebagai dasar penciptaan tari "*Retak Tak Pecah*".

Tari Tauh diiringi dengan kelintang kayu, gong, gendang dan biola serta vokal yang disebut krinok. Krinok adalah syair yang dinyanyikan oleh seorang perempuan maupun laki-laki. Pada umumnya Krinok untuk tari Tauh berkisah tentang muda-mudi dan nasib kehidupan. Krinok tersebut dinyanyikan secara bergantian, atau lebih dikenal dengan berbalas pantun.

Tari ini lah yang menjadi acuan dari pengkarya dalam membuat sebuah karya yang berjudul "*Retak Tak Pecah*" dengan menggunakan elemen elemen dasar tari dan musik sebagai acuan dalam pembuatan koreografinya yang di rangkai menjadi satu kesatuan yang kreatif dan menarik.

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin disampaikan oleh pengkarya dalam tari ini adalah:

1. Mewujudkan pengalaman pengalaman pengkarya dalam bentuk tarian.
2. Memberdayakan serta meningkatkan potensi daerah berupa cerita rakyat dalam bentuk tarian.
3. Untuk memenuhi persyaratan tugas akhir pengkarya sebagai akademisi seni.

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya tari ini yaitu:

1. Menjadikan karya tari "*Retak Tak Pecah*" sebagai landasan dan apresiasi untuk menciptakan komposisi tari sebagai acuan baik bagi pengkarya maupun orang yang ingin berkarya.
2. Menjadikan karya tari "*Retak Tak Pecah*" sebagai pembelajaran dan inspirasi bagi orang yang menonton maupun pengkarya itu sendiri.
3. Menambah referensi karya komposisi tari baru yang diciptakan oleh mahasiswa khususnya prodi sendratasik.
4. Menjadikan karya tari "*Retak Tak Pecah*" sebagai apresiasi serta acuan untuk bahan pembelajaran.

1.5 Kajian Pustaka

Karya ini berjudul “*Retak Tak Pecah*” yang menyampaikan cerita berdasarkan pengamatan pengkarya tentang cerita *Pedang Patah Tigo* dengan berpijakan tari Tauh. Karya tari ini digarap menjadi sebuah komposisi tari dengan Desain dramatik kerucut ganda yang menampilkan elemen elemen serta simbol-simbol ke dalam koreografi ini. Sehubungan dengan penggarapan yang dimaksud pengkarya melakukan tinjauan pustaka agar tidak terjadi kesamaan sebagai bahan yang ditulis ke dalam karya, sehingga menghasilkan garapan baru. Kajian pustaka yang dilakukan bersumber dari berbagai kepustakaan mencakup bentuk sumber, yaitu buku buku ilmiah dan rekaman audio visual karya seni.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Buku-buku yang digunakan pengkarya sebagai referensi yaitu :

1. “Bergerak Menurut Kata Hati” karangan Alma M. Hawkins yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang mengungkapkan ekspresi berdasarkan potongan potongan pengalaman dan penglihatan pancaindra ke dalam gerakan. Dalam buku hawkins ini memberikan pengetahuan tentang pengertian serta metode dalam menggarap karya tari, serta bagaimana merangsang pengalaman sehingga menghasilkan karya baru yang berlandaskan pengetahuan tentang seni tari itu sendiri.
2. “Sejarah Adat Ico–Pakai Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Batin Tigo Kabupaten Bungo Tebo” yang di tulis oleh Iskanda Is yang berisikan tentang Sejarah dari Kecamatan Batin Tigo. Buku ini membantu sebagai dasar penata dalam memahami sejarah serta pengetahuan tentang sastra

lisan yang berkembang di masyarakat Kabupaten Bungo, hingga dijadikan acuan dan bahan dalam menggarap sebuah karya baru yang berangkat dari cerita yang terdapat dan tertulis di dalam buku ini.

3. “Kaidah-Kaidah Metode Ilmiah” karangan Stephen S. Carey yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang metode atau langkah sebagai panduan penelitian dan riset.
4. “Menyiasati Musik Dalam Budaya” yang di tulis oleh Prof. DR. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum., yang memberikan pengetahuan tentang pemahaman musik dan panduan dalam menulis sebuah buku serta panduan menulis tugas akhir.
5. “Krinok Sebagai Media Pembelajaran” Karangan Mulia Jaya, S.Ip., M. Si., yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah krinok hingga isi krinok tersebut serta analisis situasi dan permasalahannya.

1.5.2 Sumber Audio Visual

1. Karya tari berjudul “Story Of Tapa Malenggang” yang di publikasikan oleh Parade pertunjukan seni media baru di youtube Budaya Saya (https://youtu.be/XaOMpF_0WW4) Dengan koreografer Kurniadi Ilham. Di karya ini pengkarya menggunakan metode dan tekhnik tubuh serta pernapasan sebagai acuan untuk penggarapan karya tari ini. Teknik tubuh yang membuat pengkarya tertarik yakni ketepatan gerak, ketotalan gerak, serta pengolahan tubuh dalam menari, yang menjadikan pengkarya tertarik dan menjadikan karya ini sebagai sumber pendukung untuk menggarap

karya baru yang sesuai dengan konsep pengkarya sendiri, serta pengelolaan teknik pernapasan dalam menari pada karya ini.

2. Karya Tari berjudul “Murup” yang di publikasikan oleh Kaba dari Nan Jombang Padang di youtube Indonesia kaya (<https://youtu.be/XnBsomySLqo>) dengan koreografer Puji Rahayu Setianingsih.

Di karya ini, pengkarya mengambil ekspresi serta pengolahan properti yang tidak monoton serta memberi makna terhadap properti yang digunakan agar menjadi lebih kuat dan melekat pada konsep yang di garap. Ekspresi yang jelas serta kuat pada tubuh yakni mata penari menjadikan karya murup terkesan mendalami karakter sehingga menjadikan karya ini kuat dan memiliki makna. Sedangkan pengolahan properti yang ditampilkan memberikan kesan pada saat melihat dengan pengolahan yang tepat serta menggunakan ruang, waktu dan tenaga yang tepat menjadikan karya ini semakin menarik.

3. Karya tari berjudul “B-Duan” yang dipublikasikan oleh Festival Film Peace Innovation Academy diyoutube Konde Institute, (https://youtu.be/XpVrx_HUD7E) dengan Sutradara Kurniadi Ilham.

4. Di karya ini, pengkarya tertarik dengan pengolahan properti serta memberikan makna dari properti yang digunakan, dalam karya ini penata tertarik pada simbol yang dihadirkan sehingga memicu untuk eksplorasi dalam mengolah properti yang digunakan.

Karya tari berjudul “Tubuh Indahku” Nosheheorit- A dance performance by Otniel Tasman (<https://youtu.be/olO7sXldM6E?si=dsedNQAqDYx95s60>).

Dalam karya ini pengkarya tertarik kepada ketubuhan penari pada sebuah karya. Ketubuhan penari pada karya ini terlihat sama walaupun terdapat perbedaan yakni laki-laki dan perempuan, namun pada karya ini ketubuhan antara penari laki-laki dan penari perempuan sama-sama kuat dan intensitas tubuhnya sama.

5. Karya tari berjudul “Lakumu Lakuku” yang dipublikasikan oleh Berita angkasa (https://youtu.be/85Y-jgcMa_Y?si=i-VAw4DHpECrXgKU) dengan koreografer Elly Lutan yang berkolaborasi dengan sutradara Aditya Muhara.

Dalam karya ini pengkarya tertarik kepada teknik gerakan lembut yang disampaikan oleh Elly Lutan. Selain teknik gerak yang lembut, pengkarya juga tertarik dengan kostum yang digunakan dalam karya tari ini. Maka dari itu kostum dalam karya tari “Lakumu Lakuku” menjadi referensi untuk pembuatan kostum karya tari “*Retak Tak Pecah*”.